KONTINGEN-KONTINGEN PERTAMA YANG BERHIJRAH

Setelah Bai'at Aqabah kedua rampung dilaksanakan dan Islam juga telah sukses membangun sebuah tanah air di tengah-tengah padang sahara yang diselimuti oleh gelombang kekufuran dan kejahilan –di mana ini merupakan prestasi terpenting yang diraih Islam sejak permulaan dakwah-, Rasulullah ﷺ akhirnya mengizinkan kaum Muslimin untuk melakukan hijrah ke tanah air (baru) tersebut.

Hijrah tidak berarti hanya sekedar mengesampingkan kepentingan seseorang, mengorbankan harta dan menyelamatkan jiwanya saja, tetapi harus disertai dengan kesadaran bahwa pada hakikatnya dirinya telah dihalalkan dan terampas, bisa jadi akan binasa di awal perjalanan atau di penghujungnya, dan menyadari pula bahwa dirinya akan berjalan menuju masa depan yang masih tak menentu, sehingga tidak tahu apa akibat yang nanti akan timbul, apakah ketidakpastian ataupun kesedihan.

Kaum Muslimin mulai berhijrah, dengan mengetahui semua (resiko) itu. Di lain pihak, kaum musyrikin berupaya menghalang-halangi keberangkatan mereka sebab mereka menyadari apa implikasinya kelak. Berikut ini beberapa contoh dari momen tersebut:

1. Di antara orang pertama yang berhijrah adalah Abu Salamah. Beliau berhijrah setahun sebelum terjadinya *Bai'at Aqabah Kubra* berdasarkan pendapat Ibnu Ishaq. Ikut serta bersamanya, istri dan putranya. Ketika dia sudah sepakat untuk berangkat, para iparnya berkata, "Kami tidak mengkhawatirkan jiwamu, tetapi apa pendapatmu mengenai wanita kami ini (maksudnya Ummu Salamah, pent.), atas dasar apa kami membiarkanmu membawanya serta berjalan ke negeri tersebut?" Akhirnya mereka merebut istrinya tersebut dari tangannya. Hal ini membuat marah Keluarga Besar Abu Salamah atas perlakuan terhadap salah seorang anggota keluarga mereka. Mereka lalu berkata, "Kami tidak akan membiarkan putra kami (maksudnya anak Abu salamah, pent.) pergi bersama (ibu)nya karena kalian telah merebutnya dari tangan

teman kami." Mereka pun akhirnya saling memperebutkan putra dari kedua suami-istri tersebut sehingga mengakibatkan tangannya lepas, lalu (pihak keluarga Abu Salamah) membawanya pergi. Abu Salamah berangkat sendirian menuju Madinah sedangkan Ummu Salamah ﵂ setiap pagi pergi ke sebuah tempat bernama *al-Abthah* menangis di sana hingga sore hari. Hal ini dilakukannya setelah kepergian sang suami dan terampasnya sang anak dari tangannya. Tidak terasa setahun pun berlalu dari kejadian itu. Salah seorang kerabat dekat Ummu Salamah tidak tega melihat kondisinya, lalu berkata, "Tidakkah kalian keluarkan saja wanita yang sengsara ini? Kalian telah memisahkan antara dirinya, suami dan putranya!"

Mereka pun akhirnya berkata kepadanya, "Susullah suamimu jika kamu mau!" Lalu dia meminta agar putranya dikembalikan kepadanya dari tangan keluarga suaminya. Akhirnya Ummu Salamah berangkat menuju Madinah, sebuah perjalanan berjarak ± 500 km, tidak ada seorang makhluk Allah-pun menyertainya, hingga sampailah di Tan'im (Miqat terdekat penduduk Makkah, pent.). Di sini, dia bertemu dengan Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah. Setelah mengetahui kondisinya, dia mengantarnya hingga sampai ke Madinah. Tatkala Utsman sudah dapat melihat Quba`, dia berkata, "Di perkampungan inilah suamimu itu, masuklah, semoga Allah memberkatimu." Kemudian Utsman pergi kembali menuju Makkah.[1]

2. Shuhaib bin Sinan ar-Rumi berhijrah setelah Rasulullah ﷺ. Ketika hendak berhijrah, kaum kafir berkata kepadanya, "Saat kamu datang kemari, (sebagai pendatang, pent.) kondisimu miskin dan hina, lalu hartamu menjadi banyak ketika berada di negeri kami dan sekarang kamu telah mencapai kekayaan seperti kondisimu saat ini; apakah setelah itu semua, kemudian kamu akan kabur begitu saja membawa harta dan jiwamu? Demi Allah, hal itu tidak boleh terjadi!"

Dia berkata kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian jika aku serahkan semua hartaku kepada kalian, apakah kalian akan membiarkan aku pergi?"

Mereka menjawab, "Baiklah."

---

1 Ibnu Hisyam, Ibid., h.468-470.

Dia berkata lagi, "Sesungguhnya aku telah menyerahkan hartaku ini kepada kalian."

Hal tersebut sampai ke telinga Rasulullah ﷺ dan beliau pun bersabda, "*Mudah-mudahan Shuhaib mendapatkan keberuntungan, mudah-mudahan Shuhaib mendapatkan keberuntungan.*"[1]

3. Umar bin al-Khaththab, Iyasy bin Abi Rabi'ah dan Hisyam bin al-Ash bin Wa`il berjanji untuk bertemu di suatu tempat pada pagi hari, untuk kemudian akan berhijrah ke Madinah. Lalu bertemulah Umar dan Iyasy terlebih dahulu namun Hisyam tertahan sehingga tidak dapat bertemu dengan keduanya.

Tatkala keduanya sampai di Madinah dan singgah di Quba`, datanglah Abu Jahal dan saudaranya, al-Harits menjumpai Iyasy - ketiganya bersaudara seibu-. Keduanya berkata kepadanya, "Sesungguhnya ibumu telah bernadzar tidak akan ada sisir yang menyentuh rambutnya (alias tidak akan menyisir rambut), dan tidak akan berteduh bila tersengat matahari hingga dia melihatmu." Hal ini membuat hati Iyasy menjadi iba terhadap ibunya. Lalu Umar berkata kepadanya, "Wahai Iyasy! Demi Allah, sesungguhnya kaummu tidak menginginkan darimu selain untuk menguji agamamu sehingga kamu terfitnah, berhati-hatilah karenanya! Demi Allah, andaikata ada seekor kutu yang menggigiti (ubun kepala) ibumu, pasti dia akan menyisirnya dan andaikata panas demikian menyengat di Makkah, pastilah dia akan berteduh!" Namun Iyasy bersikeras untuk pergi bersama kedua saudaranya tersebut untuk menepati sumpah ibunya.

Umar berkata kepadanya, "Bila memang kamu sudah bertekad demikian, maka ambillah ontaku ini sebab ia onta yang cerdas dan mudah ditundukkan. Tetaplah di atas punggungnya, jika ada sesuatu yang mencurigakan dari mereka, maka selamatkan dirimu bersamanya." Lalu dia pergi bersama kedua saudaranya dengan menunggangi onta tersebut hingga ketika sampai di sebuah jalan, Abu Jahal berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku! Demi Allah, ontaku ini sudah membandel, sudikah kamu memboncengku di atas ontamu itu?"

Dia menjawab, "Tentu saja!", lalu dia menurunkan ontanya. Keduanya pun melakukan hal yang sama, namun tatkala mereka

---

1 Ibid., h.477.

sudah sama-sama menapaki tanah, serta-merta mereka berdua menyerangnya lalu menambat dan mengikatnya. Kemudian mereka berdua membawanya pulang ke Makkah pada siang hari dalam kondisi terikat.

Keduanya lantas berteriak, "Wahai penduduk Makkah! Beginilah yang harus kalian lakukan terhadap orang-orang bodoh di kalangan kalian seperti yang kami lakukan terhadap orang bodoh di kalangan kami ini."[1]

Demikianlah tiga contoh perlakuan kaum musyrikin terhadap orang-orang yang ingin berhijrah saat mereka mengetahuinya, akan tetapi sekalipun demikian, orang-orang terus secara berbondong-bondong berangkat (hijrah), sebagian dari mereka mengikuti sebagian yang lain. Dan setelah *Bai'at Aqabah kubra* berlalu dua bulan beberapa hari, tidak ada lagi seorang Muslim pun selain Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Ali yang tersisa di sana. Kedua orang sahabat ini ikut serta tinggal karena perintah dari beliau. Demikian juga masih tinggal orang yang ditahan oleh kaum musyrikin secara paksa. Sementara itu, Rasulullah ﷺ telah mempersiapkan segala sesuatunya menunggu kapan diperintahkan pergi, demikian juga Abu Bakar, ia melakukan hal yang sama.[2]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepada kaum Muslimin, 'Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku *Dar al-Hijrah* (Negeri tujuan hijrah) kalian, sebuah tempat yang ditumbuhi pepohonan kurma, terletak antara dua kawasan yang diselimuti bebatuan hitam," (yakni, perbatasan dari arah timur dan baratnya, pent.). Akhirnya, berhijrahlah sahabat yang mampu melakukannya menuju Madinah, sedangkan mayoritas kaum Muslimin yang masih berada di Habasyah, segera berhijrah lagi menuju Madinah. Dalam pada itu, Abu Bakar

---

1 Hisyam dan Iyasy masih berada di tangan orang-orang kafir, hingga suatu hari setelah Rasulullah ﷺ berhijrah, beliau berkata, "Siapa yang dapat membawa kepadaku Iyasy dan Hisyam?" Lalu al-Walid bin al-Walid berkata, "Saya yang akan membawa keduanya kepadamu, wahai Rasulullah." Kemudian al-Walid datang ke Makkah dengan sembunyi-sembunyi dan bertemu dengan seorang wanita yang kebetulan sedang membawa makanan untuk keduanya, maka dia mengikutinya hingga mengetahui keberadaan keduanya. Keduanya dalam kondisi terkurung di sebuah rumah yang tidak beratap. Menjelang malam, dia melompati dindingnya lalu memutus ikatan yang membelenggu keduanya dan membawa lari keduanya dengan mengendarai ontanya hingga sampai ke Madinah. Lihat Ibnu Hisyam, Ibid., h.474-476. Sedangkan kedatangan Umar ke Madinah disertai oleh 20 orang sahabat lainnya. (Lihat *Shahih al-Bukhari,* I/558).

2 *Zadul Ma'ad,* Op.cit., II/52.

juga sudah berkemas-kemas untuk berangkat menuju Madinah, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, 'Jangan terburu-buru, sesungguhnya aku berharap segera diizinkan.' Abu Bakar balik bertanya kepada beliau, 'Sungguh, apakah engkau mengharapkan hal itu?' Beliau menjawab, 'Ya'. Akhirnya Abu Bakar menahan dirinya demi tetap bersama Rasulullah ﷺ guna menemaninya dan dia pun memberi makan kedua onta mereka dengan dedaunan yang jatuh. Kondisi tersebut berlangsung selama empat bulan."[1]

1 *Shahih al-Bukhari*, bab: *Hijratin Nabi ﷺ wa Ashhabihi*, Op.cit., 1/553.